

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah pola menetap dari kurangnya perhatian, hiperaktifitas dan impulsifitas yang tampak lebih sering dan lebih parah daripada yang biasanya diamati pada individu lain dengan level perkembangan yang sama (American Psychiatric Association, 2000). ADHD adalah salah satu gangguan kejiwaan yang paling sering didiagnosiskan oleh psikiater pada anak-anak. Pada tahun 2000 American Psychiatric Association (APA) memperkirakan prevalensi terjadinya ADHD berkisar antara 3% hingga 7% pada anak-anak usia sekolah (American Psychiatric Association, 2000). Pada tahun 2004 American Academy of Pediatrics (AAP) melaporkan peningkatan prevalensi terjadinya ADHD yaitu 6% hingga 9% pada anak-anak usia sekolah (Alkahtani, 2013). Berdasarkan data tersebut para peneliti memperkirakan dalam satu kelas berisi 20 anak dapat ditemukan 1 anak dengan gangguan ADHD (Judarwanto, 2009; Rieff, 2005; Syed & Husein, 2010).

Presentase anak usia sekolah di Indonesia yang didiagnosis ADHD belum diketahui secara pasti. Data yang diperoleh pada tahun 2002 hingga 2004 menyatakan prevalensi ADHD di Indonesia paling sedikit terjadi pada 10% populasi anak dan remaja usia 3-18 tahun (Saputro, 2004), dan data tahun 2009 menunjukkan peningkatan menjadi 15,8% dari populasi anak berusia 3 – 18 tahun (Saputro, 2009). Di Surabaya, data yang diperoleh dari Unit Psikiatri Anak (Day

Care) RSUD Dr. Soetomo Surabaya menunjukkan adanya peningkatan jumlah pasien anak ADHD dengan berbagai karakteristik dari tahun 2000-2001, yaitu sebesar 43,33% (dari 60 anak menjadi 86 anak). Dari 86 anak ADHD terdapat 60 anak laki-laki (70%) dan 26 anak perempuan (30%) yang terdiri dari usia 3 tahun sampai diatas 12 tahun (Mulyono, 2003).

Jumlah siswa dengan ADHD di Sekolah Dasar Santo Carolus Surabaya juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun ajaran 2013-2014 hingga tahun ajaran 2015-2016. Pada tahun ajaran 2013-2014 jumlah siswa dengan ADHD yang tercatat berjumlah 4 anak yang tersebar di kelas 1 hingga kelas 6. Pada tahun ajaran 2014-2015 jumlah siswa dengan ADHD bertambah menjadi 5 anak, dan pada tahun ajaran 2015-2016 jumlah siswa dengan ADHD bertambah menjadi 8 anak.

Siswa dengan ADHD menunjukkan tiga gejala utama yaitu sulit mempertahankan perhatian, hiperaktivitas dan perilaku impulsif. Gejala kesulitan mempertahankan perhatian ditunjukkan dengan mudah mengalihkan perhatian, kesulitan untuk mempertahankan perhatian pada tugas dan aktivitas, kesulitan memulai dan menyelesaikan tugas dan aktivitas, melamun, tampak kurang perhatian pada instruksi lisan, mudah lupa, dan sering kehilangan barang-barangnya. Gejala hiperaktivitas ditunjukkan seperti tidak dapat duduk tenang di bangkunya, selalu bergerak saat duduk, kesulitan mengerjakan tugas atau aktivitas dengan tenang, lari mengitari kelas, bicara tanpa henti, menyentuh dan memainkan segala sesuatu yang terlihat. Gejala perilaku impulsif ditunjukkan dengan perilaku tidak sabaran, kesulitan menunggu, menyela pembicaraan, dan

mengucapkan komentar-komentar yang tidak sesuai pada tempatnya. (Alkahtani, 2013; Hughes & Cooper, 2007; U.S. Department Of Health And Human Services, 2012).

Saputro (2001) menyatakan bahwa banyak gejala ADHD yang baru teridentifikasi saat anak memasuki usia sekolah dimana anak dituntut untuk mematuhi aturan-aturan sekolah, mengerjakan tugas, duduk diam di kelas dan memiliki pemusatan perhatian yang baik. Oleh sebab itu guru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang cukup tentang ADHD. Guru memiliki peran fundamental dalam melakukan identifikasi ADHD dan harus memiliki pengetahuan tentang karakteristik klinis dari gangguan ini. Pengetahuan yang tinggi mengenai gangguan ini dapat meningkatkan kesadaran guru pada banyaknya gejala-gejala ADHD, dan mempengaruhi kemampuan guru mengidentifikasi gejala-gejala gangguan ADHD pada siswa. Pengetahuan tentang ADHD juga dapat mempengaruhi cara guru berkomunikasi dan mengajar anak dengan ADHD, dan membantu mengurangi kesalahpahaman atau prasangka yang merugikan tentang ADHD (Syed & Husein, 2009; Aguiar, 2013; Holz & Lessing, 2002).

Guru memiliki keunggulan dalam melakukan deteksi dini ADHD karena sekolah memiliki *setting* dimana ada kontak setiap hari dengan anak yang sama sehingga gejala ADHD sangat terlihat dan dapat diamati (Syed & Husein, 2009). Selain itu kriteria diagnosis ADHD menurut DSM IV-TR membutuhkan gejala hiperaktif-impulsif atau kurangnya perhatian tampak pada 2 atau lebih *setting*, seperti di rumah dan di sekolah. Persyaratan ini menekankan keunggulan

informasi dari guru dalam membuat diagnosis ADHD. Psikolog atau tenaga medis akan membutuhkan informasi dari guru, bukan hanya untuk menetapkan diagnosis, tetapi juga untuk merencanakan intervensi yang paling tepat untuk anak (DuPaul & Stoner, 2003; Wolraich dkk, 2003; Saputro, 2009).

Melihat pentingnya posisi guru dalam melakukan deteksi dini masalah ADHD pada siswa tidak diimbangi dengan pengetahuan guru berkaitan dengan ciri-ciri ADHD, penyebab ADHD, dan akibat dari gangguan tersebut. Hanya sedikit guru yang pernah menerima pelatihan tentang ADHD baik selama pendidikan guru maupun setelah menjadi guru, padahal pengetahuan yang tinggi mengenai gangguan ini mempengaruhi bagaimana guru berkomunikasi dan mengajar anak dengan ADHD, dan dapat membantu mengurangi kesalahpahaman dan prasangka yang merugikan tentang ADHD (Alkahtani, 2013).

Berdasarkan wawancara dengan 5 orang guru di Sekolah Dasar (SD) Santo Carolus Surabaya, pengetahuan guru-guru di sekolah tersebut mengenai gangguan ADHD sangat kurang. Guru-guru memiliki pengetahuan yang sedikit mengenai ciri-ciri perilaku ADHD, cara mendeteksi gangguan ADHD pada siswa, penyebab gangguan ADHD, akibat dari gangguan tersebut pada siswa yang memiliki ADHD, terapi untuk ADHD, dan penanganan yang tepat untuk siswa yang memiliki gangguan ADHD.

Ciri-ciri perilaku ADHD yang diungkapkan yaitu merusak barang milik sendiri misalnya dengan menyobek bukunya sendiri atau melempar botol minumannya hingga pecah. Mereka juga tidak segan merusak barang milik temannya, bertindak sesuka hati dan tidak mendengarkan teguran guru. Para guru

menganggap siswa dengan ADHD adalah anak nakal, pembangkang, malas, mudah bosan, semau sendiri, pembuat onar di kelas karena suka jalan-jalan di dalam kelas saat pelajaran berlangsung dan mengganggu teman, terlalu banyak bergerak, melanggar peraturan-peraturan sekolah, dan bodoh. Siswa dengan ADHD juga dianggap cenderung agresif dan tidak ragu menyakiti temannya. Para guru menganggap penyebab ADHD adalah kesalahan pengasuhan orang tua, pengaruh makanan yang dikonsumsi dan faktor keturunan. Sedangkan akibat dari ADHD yang diketahui adalah mengganggu proses belajar di kelas, nilai yang buruk, dan tidak naik kelas.

Hasil dari wawancara tersebut mendukung beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu pengetahuan yang rendah mengenai ADHD dapat menyebabkan kesalahan persepsi tentang ADHD, perlakuan dan labeling yang salah pada siswa ADHD oleh guru maupun teman-teman sebaya, stres pada guru dan teman-teman sebaya, dan kurangnya keterampilan dalam menangani siswa dengan ADHD (Anto & Jacob, 2014; Alkahtani, 2013; Anderson, dkk, 2012, Guerra & Brown, 2012; Syed & Husein, 2010, Ghanizadeh, 2006).

SD Santo Carolus Surabaya mulai menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) sebagai anak didik sejak dua tahun terakhir, yaitu mulai tahun ajaran 2013-2014 dikarenakan kebijakan dari pemerintah kota yang melarang sekolah menolak siswa dengan kebutuhan khusus. Pada tahun ajaran 2015-2016 jumlah siswa yang memiliki gangguan ADHD meningkat dibandingkan dua tahun sebelumnya. Sayangnya kebijakan pemerintah tersebut dan peningkatan jumlah

siswa dengan ADHD tidak diimbangi dengan pengetahuan guru-guru mengenai karakteristik ADHD dan cara penanganan ADHD yang tepat.

Para guru mengungkapkan belum melakukan deteksi masalah ADHD atau deteksi gangguan-gangguan lain pada siswa mereka walaupun ada kecenderungan peningkatan jumlah siswa dengan kebutuhan khusus. Hal ini disebabkan rendahnya pengetahuan para guru tentang ciri-ciri perilaku gangguan ADHD sehingga mereka menganggap perilaku siswa yang cenderung hiperaktif atau tidak mampu memusatkan perhatian adalah karena kenakalan siswa, bukan disebabkan karena gangguan yang mereka alami. Mereka mengetahui seorang siswa memiliki gangguan ADHD hanya dari surat keterangan diagnosis ADHD yang diberikan orang tua saat pendaftaran siswa, tetapi tidak tahu karakteristik gangguan ADHD siswa tersebut misalnya lebih dominan pada masalah pemusatan perhatian atau hiperaktif-impulsif. Para guru juga seringkali tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk menangani siswa-siswa tersebut sehingga disamaratakan dengan siswa normal pada umumnya. Ketika mereka mengganggu situasi kelas, atau melanggar peraturan sekolah, guru memberikan teguran dan hukuman supaya mereka tidak mengulangi perbuatannya lagi, tetapi siswa-siswa tersebut selalu mengulangi kembali perbuatan mereka dan sulit sekali merubah perilaku mereka.

Semakin banyaknya siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa dengan ADHD di SD Santo Carolus, membuat guru harus dapat melakukan deteksi dini masalah ADHD pada siswa mereka. Hal ini dilakukan supaya siswa yang menunjukkan gejala-gejala ADHD tetapi belum teridentifikasi sebelumnya segera dapat memperoleh pemeriksaan dan penanganan yang tepat sesuai kebutuhannya.

Guru juga dapat menyesuaikan metode mengajar di kelas dan memperlakukan siswa dengan kecenderungan ADHD sesuai dengan karakteristiknya. Deteksi dini masalah ADHD pada siswa juga dapat menurunkan prasangka guru yang keliru mengenai masalah perilaku dan akademis siswa, sehingga tidak memberikan cap sebagai anak nakal atau bodoh pada siswa yang memiliki masalah ADHD (Judarwanto, 2009; Saputro, 2001; Saputro, 2009).

Deteksi dini gangguan ADHD yang dilakukan sejak dini, terutama saat usia sekolah sangat penting dilakukan untuk meminimalkan gejala dan akibat yang ditimbulkannya di kemudian hari. Apabila ADHD tidak dideteksi sejak dini dan mendapatkan terapi yang memadai, akibat yang ditimbulkan sangat luas yaitu menghambat tahapan perkembangan psikososial anak sehingga menimbulkan kegagalan dalam bidang akademik, sosial dan harga diri yang rendah (Saputro, 2001; U.S. Department of Education, 2008). Deteksi dini ADHD harus melibatkan beberapa lapisan masyarakat seperti tenaga medis, guru dan orang tua. Bila gejala ADHD terdeteksi sejak dini maka akan lebih mudah mengarahkan pola pendidikan dan pengasuhan anak dengan ADHD (Judarwanto, 2009).

Pada bidang akademik siswa dengan ADHD dapat menunjukkan performa atau prestasi akademis yang rendah, mengalami kesulitan menyelesaikan tugas di sekolah dan tugas di rumah berkaitan dengan ketidakmampuan mereka mempertahankan perhatian (Aguiar, 2013; Sadock, 2004; Davison, 2006). Ketika di kelas, anak dengan ADHD menunjukkan perilaku yang berbeda dengan anak yang tidak memiliki ADHD yaitu mengganggu aktivitas anak lain di kelas, lebih cepat bosan, hiperaktif, meninggalkan tugasnya lebih sering, melanggar aturan

kelas lebih sering daripada anak tanpa ADHD, tidak patuh dan agresif secara verbal maupun fisik kepada teman-temannya di kelas maupun kepada gurunya (Anderson dkk, 2012; Imeraj, 2013; Abikof dkk, 2002). Anak-anak tersebut dapat beresiko mendapat skorsing, tidak naik kelas, dikeluarkan dari sekolah, dan ditempatkan di sekolah khusus (Aguiar, 2013; Kos, Richdale & Jackson, 2006; U.S. Department of Education, 2008; Raggi & Chronis, 2006).

Di bidang sosial, siswa dengan ADHD seringkali mengalami masalah sosial, seperti kesulitan untuk bermain bersama dengan teman atau kesulitan menjalin persahabatan dengan teman-teman sebayanya sehingga lebih rentan menderita gangguan kecemasan dan depresi (Davison, 2006). Siswa yang memiliki gangguan ADHD, di masa dewasanya beresiko lebih tinggi mengembangkan perilaku antisosial, gangguan penggunaan zat, keinginan bunuh diri, dan gangguan mood bila tidak terobati (Sadock, 2004; Reiff & Tippins, 2004; Barkley, 2006). Siswa dengan ADHD juga dideteksi memiliki harga diri yang rendah yang dibawa hingga dewasa (Kos, 2006).

Selain masalah yang dialami oleh anak sendiri, gejala ADHD juga berpotensi menimbulkan masalah pada guru dan tenaga profesional lain di sekolah. Ketika di kelas siswa-siswa tersebut cenderung tertinggal dalam bidang akademik dan membutuhkan waktu serta tenaga ekstra dari guru mereka sehingga mengajar siswa dengan ADHD merupakan tugas yang berat bagi sebagian besar guru (Anderson dkk, 2012). Ketika siswa meninggalkan tugasnya atau tidak patuh, guru akan menghabiskan waktu lebih banyak untuk menegur dan mengoreksi perilaku siswa daripada fokus pada pelajaran. Siswa dengan ADHD

juga membuat guru harus merancang rencana pelajaran khusus sesuai kebutuhan anak dengan ADHD, juga membuat guru harus meluangkan waktu lebih banyak untuk berkonsultasi dengan profesional berkaitan dengan gangguan mereka (Raggi & Chronis, 2006).

Tugas guru selain mengidentifikasi gangguan ADHD pada siswa, guru juga memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar siswa dengan ADHD di kelas (Alkahtani, 2013). Beberapa penelitian menyebutkan bahwa teknik-teknik intervensi kelas efektif mengatasi masalah akademis dan perilaku anak-anak dengan ADHD, terutama di setting kelas (DuPaul & Weyandt, 2006; Raggi & Chronis, 2006; U.S. Department of Education, 2008; Power, 2009). Intervensi kelas meliputi, instruksi akademis, modifikasi perilaku dan akomodasi kelas (U.S. Department of Education, 2008). Beberapa penelitian menyatakan bahwa intervensi kelas terbukti efektif dalam mengurangi beberapa gejala utama ADHD yang tampak di kelas. Tentu saja intervensi kelas yang diberikan harus secara konsisten dilakukan sehingga membuat struktur yang jelas untuk anak dengan ADHD (DuPaul & Weyandt, 2006; Power, 2009; Bulut, 2005).

Menurut Hughes & Cooper (2007) intervensi dengan pendekatan edukatif seperti intervensi kelas penting untuk dilakukan karena ADHD adalah gangguan terbanyak yang terdapat pada anak usia sekolah. Di *setting* sekolah anak dengan ADHD mengganggu proses mengajar dan teman-teman di kelasnya. Selain itu guru adalah orang yang paling banyak menghabiskan waktu dengan anak-anak usia 5-16 tahun. Berdasarkan alasan itulah guru harus mengembangkan pemahaman bagaimana cara terbaik untuk menangani ADHD, walaupun rata-rata

hanya memiliki 1 atau 2 anak dengan ADHD di setiap kelas yang berjumlah 30 siswa. Selain itu memiliki pengetahuan tentang ADHD dan strategi mengajar yang sesuai menguntungkan bagi siswa dengan ADHD, bagi guru itu sendiri, dan menguntungkan bagi kelas.

Rendahnya pengetahuan guru tentang ADHD, rendahnya kemampuan guru dalam melakukan deteksi dini ADHD dan belum tersedianya instrumen untuk deteksi dini masalah ADHD di SD Santo Carolus, serta rendahnya keterampilan intervensi kelas mendorong peneliti untuk merancang sebuah intervensi dengan pendekatan psikoedukasi tentang pengetahuan ADHD untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan deteksi dini masalah ADHD pada siswa dan keterampilan melakukan intervensi kelas.

Intervensi psikoedukasi tentang pengetahuan ADHD dipilih oleh peneliti karena berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, psikoedukasi tentang pengetahuan ADHD secara signifikan berpengaruh pada pengetahuan dan kesadaran guru pada gejala-gejala ADHD, meningkatkan keterampilan guru mengidentifikasi gejala ADHD dengan menggunakan instrumen terstandar, dan meningkatkan keterampilan intervensi kelas (Adriyati, 2015; Syed & Husein, 2009; Aguiar, 2013; Alkahtani, 2013, Piwowar, 2013).

Pengetahuan tentang ADHD yang diberikan kepada guru-guru di sekolah dasar mencakup definisi ADHD, etiologi ADHD, gejala yang tampak, jenis-jenis ADHD, akibat dari ADHD, diagnosis pembanding dan komorbid, terapi untuk ADHD dan manajemen ADHD di sekolah mengenalkan instrumen deteksi ADHD, dan alur rujukan. Penting untuk guru tidak hanya memiliki pengetahuan

tentang ADHD, tetapi lebih menguntungkan jika mereka benar-benar terampil melakukan deteksi dini gangguan ADHD dan bagaimana mengimplementasikan intervensi kelas (Barbaresi & Olsen, 1998; Syed & Husein, 2009; Aguiar, 2013)

Berdasarkan Pedoman Kode Etik Psikologi Indonesia (Himpunan Psikologi Indonesia, 2010), psikoedukasi adalah salah satu kegiatan dalam intervensi yang dilakukan secara sistematis dan terencana berdasar hasil asesmen. Lukens & McFarlane (2004) mengatakan bahwa psikoedukasi merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk memahami berbagai bentuk gangguan karena memberikan informasi gangguan yang spesifik dan cara untuk mengelola situasi terkait. Di dalam program psikoedukasi terdapat proses pemberian pengetahuan dan keterampilan-keterampilan tertentu (Cole & Lacefield, 1999). Psikoedukasi sendiri dapat berbentuk pelatihan dan tanpa pelatihan (Himpunan Psikologi Indonesia, 2010).

Psikoedukasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan sebagai usaha pencegahan dari munculnya atau meluasnya gangguan psikologis di suatu kelompok, meningkatkan pemahaman lingkungan tentang berbagai aspek tanda-tanda gangguan, gejala, perjalanan penyakit, akibat dari gangguan, prognosis, menghilangkan kesalahpahaman dan ketidaksadaran lingkungan pada gangguan. Psikoedukasi juga bertujuan membantu orang memiliki pengetahuan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama memberikan perawatan atau bagaimana berinteraksi atau bersikap dan berkomunikasi dengan orang yang memiliki gangguan, pilihan terapi, efek samping pengobatan, dan membantu mengidentifikasi penyakit (Bhattacharjee, dkk.,2011).

Diharapkan dengan diberikannya psikoedukasi tentang pengetahuan ADHD kepada para guru di SD Santo Carolus, para guru memiliki kemampuan untuk mendeteksi masalah ADHD pada siswanya dan terampil dalam melakukan intervensi kelas.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah: Apakah psikoedukasi tentang pengetahuan ADHD memiliki pengaruh terhadap kemampuan guru dalam melakukan deteksi dini masalah ADHD pada siswa dan keterampilan intervensi kelas di sekolah dasar X?

1.3. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Teknik psikoedukasi untuk meningkatkan pengetahuan guru tentang ADHD, meningkatkan kesadaran akan ciri-ciri perilaku ADHD, dan meningkatkan keterampilan intervensi kelas pada guru sekolah dasar telah beberapa kali dilakukan. Ardiyati (2015) melakukan penelitian di Bantul, Yogyakarta, Indonesia yang bertujuan untuk menguji pengaruh pelatihan ADHD dalam meningkatkan pengetahuan tentang ADHD pada kelompok orangtua dan guru, dan pengaruh peningkatan pengetahuan ADHD dalam meningkatkan ketepatan melakukan deteksi dini. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen ini menggunakan 2 pendekatan yaitu *untreated control group design with dependent pretest & posttest samples danone group pretest and posttest*

design. Hasil penelitian menunjukkan pelatihan ini terbukti dapat meningkatkan pengetahuan/pemahaman tentang ADHD dengan sumbangan efektif sebesar 79% dan juga meningkatkan ketepatan orangtua dan guru dalam melakukan deteksi dini.

Aguiar dkk (2013) melakukan penelitian di Brazil yang bertujuan untuk melihat pengetahuan tentang ADHD dan *learning disorders* (LD) pada guru sekolah dasar dan efek dari strateginya untuk meningkatkan kesadaran tentang gangguan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan subjek penelitian 37 orang guru sekolah dasar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan psikoedukasi secara efektif meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru tentang ADHD dan LD, gejala-gejala gangguan ADHD dan LD, dan meningkatkan keterampilan intervensi kelas. Penelitian ini juga menekankan peran guru yang sangat penting untuk melakukan deteksi awal pada gangguan ADHD dan LD supaya anak yang beresiko tinggi mengalami ADHD maupun LD mendapat penanganan yang sesuai.

Penelitian serupa juga dilakukan Syed & Hussein (2010). Syed & Hussein (2010) melakukan penelitian menggunakan program jangka panjang untuk meningkatkan pengetahuan guru tentang ADHD. Penelitian ini melibatkan 49 orang guru sebagai subjek penelitian yang tersebar di 3 sekolah di Karachi, Pakistan. Program workshop diberikan selama lima hari dan kemudian pengetahuan guru yang telah mengikuti workshop diukur 6 bulan setelah sesi terakhir. Pelatihan yang berisi tentang informasi umum ADHD, pengenalan alat ukur untuk mendeteksi gejala ADHD dan keterampilan manajemen kelas terbukti

efektif untuk meningkatkan pemahaman guru pada anak-anak dengan ADHD, dan meningkatkan kesadaran guru pada gejala-gejala ADHD. Pelatihan ini juga menjelaskan pentingnya posisi guru untuk mengidentifikasi anak yang beresiko tinggi mengalami ADHD. Guru memiliki posisi yang lebih baik daripada tenaga kesehatan lainnya karena mereka bertemu dengan anak yang sama setiap hari dan tempat dimana gejala ADHD dapat terlihat. Hal ini membuat guru harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengidentifikasi anak dengan ADHD.

Penelitian tentang pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan ADHD dan dukungan untuk intervensi kelas dilakukan oleh Garcia (2004). Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan guru tentang ADHD dan dukungan untuk intervensi kelas yang tepat untuk mengatasi masalah ADHD pada populasi 32 guru sekolah umum di California Selatan. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan tentang ADHD dan dukungan dari guru untuk melakukan beberapa teknik intervensi kelas seperti mendudukkan siswa di depan kelas, mengukur kebutuhan dan kekuatan siswa, dan menggunakan teknologi untuk siswa dengan ADHD.

Penelitian tentang pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan ADHD, penggunaan teknik manajemen perilaku kelas dan stres guru juga dilakukan oleh Jones (2006). Penelitian ini melibatkan guru-guru 6 sekolah di Washington D.C. yang dibagi secara acak menjadi kelompok kontrol dan eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ADHD dan peningkatan penggunaan teknik modifikasi perilaku pada kelompok eksperimen.

1.4. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh psikoedukasi tentang pengetahuan ADHD terhadap kemampuan guru dalam melakukan deteksi dini masalah ADHD pada siswa dan keterampilan intervensi kelas di sekolah dasar X.

1.5. MANFAAT PENELITIAN

1.5.1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan informasi pada bidang psikologi klinis dalam upaya untuk menambah khasanah pengetahuan mengenai pengaruh psikoedukasi pengetahuan ADHD terhadap kemampuan guru dalam melakukan deteksi dini masalah ADHD pada siswa dan keterampilan intervensi kelas di sekolah dasar X.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Meningkatkan pengetahuan guru sekolah dasar tentang *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), meningkatkan kemampuan guru melakukan deteksi dini masalah ADHD pada siswa dan meningkatkan keterampilan guru dalam melakukan intervensi kelas.

2. Bagi Siswa ADHD

Siswa dengan ADHD akan terhindar dari kesalahan persepsi guru dan labeling, juga memperoleh perlakuan yang sesuai dengan gangguannya sehingga dapat berfungsi dengan optimal.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas mengenai gangguan ADHD, pentingnya deteksi dini ADHD, dan pentingnya memberikan perlakuan yang tepat pada anak dengan ADHD.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat bagi penelitian selanjutnya adalah untuk memberikan referensi dalam melakukan penelitian terkait kemampuan guru melakukan deteksi dini ADHD dan keterampilan intervensi kelas.